

PRINSIP POLITIK YESUS DALAM RANGKA MEWUJUDKAN PERADABAN INJIL KERAJAAN ALLAH

Penulis:

Sostenis Nggebu^{1*},
Edward Sitepu²,
Dominggus Pote³, Okki
Natanael⁴, Edwin
Gandaputra⁵, Imanuel
Kurnia⁶

Afiliasi:

^{1,3,4} Sekolah Tinggi
Teologi Saint Paul
Bandung
² Sekolah Tinggi
Teologi Baptis Bandung
^{5,6} Sekolah Tinggi
Teologi Iman Jakarta

Email koresponden:

sostenis.nggebu@gmail.com

Alamat penulis:

Bandung

Keywords:

*Jesus, Kingdom of God,
mercy, political
principles, truth*

Kata Kunci:

belas kasih, kebenaran,
Kerajaan Allah, prinsip
politik, Yesus

Waktu proses:

Submitted: 23-07-2023
Reviewed: 20-09, 02-10-
2023
Accepted: 10-10-2023

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

Copyright: © 2023. The
Authors.



[https://jurnal.sttsetia.ac
.id/index.php/phr/index](https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/index)

Abstract

The problem of this article is that it examines the importance of understanding the political context at the time of Jesus's life, which became a challenge in His ministry. The Son of God offers true political principles compared to the motives of the socio-political movements of that time. The purpose of this article is to explain the political principles of Jesus to promote the values of the Kingdom of God. As a result, the political principle of Jesus offers human redemption to become citizens of God's Kingdom. Jesus' teachings became the standard that inspired the world order regarding love and truth as the main points of His message (Mk 1:15). In carrying out His redemptive mission, Jesus did not carry guns and swords. However, Jesus' political principles were based on love and truth. In conclusion, the essence of Jesus' politics emphasizes God's mercy for sinners.

Abstrak

Problem dari artikel ini mengkaji pentingnya memahami konteks politik pada zaman hidup Yesus yang menjadi tantangan dalam pelayanan-Nya. Anak Allah itu menawarkan prinsip politik sejati dibandingkan dengan motif gerakan sosial politik masa itu. Tujuan artikel ini menjelaskan tentang prinsip perpolitikan Yesus guna memasyarakatkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Hasilnya, prinsip politik Yesus menawarkan penebusan manusia agar menjadi warga Kerajaan Allah. Ajaran Yesus menjadi standar yang menginspirasi tatanan dunia tentang kasih dan kebenaran sebagai poin utama pemberitaan-Nya (Mrk 1:15). Dalam menjalankan misi penebusan-Nya, Yesus tidak memanggul senjata dan pedang tetapi prinsip politik Yesus didasarkan pada kasih dan kebenaran. Kesimpulannya, hakikat dari politik Yesus menekankan tentang belas kasihan Allah bagi orang berdosa.



I. Pendahuluan

Tampilnya sosok Yesus di tengah publik telah menggetarkan seluruh Palestina. Tak pelak lagi, ajaran dan hidup Yesus begitu mempesona bagi khalayak ramai. Reinhartz mengatakan sebagai tokoh terkenal, khotbah-khotbah Yesus bernada pesan politik (Reinhartz, 1998, pp. 1–25). Bagaimanapun Yesus sedang menawarkan transformasi kehidupan bagi orang-orang yang tertindas dan lemah di Palestina. Menurut Gulo bahwa dari sudut pandang silsilah, Yesus menggenapi janji tentang kedatangan Mesias (Gulo, 2021, pp. 46–65). Dengan demikian tampak jelas sekali keberadaan figur Yesus mengacu pada kedudukan istimewa-Nya sebagai Raja yang berdaulat atas alam semesta dan segala isinya. Idenya sangat nyata dalam gambaran penulis Injil Matius. Matius menjelaskan Yesus datang untuk menduduki jabatan sebagai Raja Besar yang tak berkesudahan kekuasaan-Nya. Dia mewarisi takhta leluhur-Nya, Daud. Sugiharto mengemukakan dengan menduduki takhta Daud, secara otomatis Yesus sebagai Raja yang kekal (Sugiharto, 2020, pp. 66–82). Dapat dimaklumi bahwa banyak orang menganggap Yesus akan memulihkan kondisi realitas bangsa Israel yang sedang tertindas oleh kekejaman Romawi.

Sosok Yesus sebagai tokoh pembaru telah menginspirasi dunia ini tentang pentingnya kebenaran, keadilan dan Kerajaan Allah patut diwujudkan di tengah dunia. Untuk maksud itu, banyak peneliti telah mendiskusikan tentang tokoh Yesus dikaitkan dengan aktivitas politik-Nya. Borg dalam studinya menyimpulkan dari segi ajaran-Nya, Yesus tergolong seorang yang bijaksana dan mencerahkan publik secara luas. Terutama dari segi kritikan-Nya yang tajam terhadap konteks sosial politik di tengah masyarakat Yahudi (Borg, 1995, pp. 979–981). Manafe menjelaskan bahwa Yesus berdiri pada sikap politik-Nya sendiri dan bukan bagian dari salah satu kelompok yang ada di Palestina (Manafe, 2017, pp. 1–16). Ngelow dalam nada yang serupa menggambarkan Yesus selalu menentang sikap dan pendirian kelompok masyarakat yang bertentangan dengan kebenaran dan keadilan (Ngelow, 2014). Itu dilakukan Yesus karena Dia melihat gerakan politik praktis publik yang bertentangan dengan kebenaran dan keadilan.

Perkembangan modernitas masa kini yang mengusung narasi besar dan berpalaskan kepada Thomas Kuhn yang mengedepankan metodologi positivisme sebagai satu-satunya bentuk penggalan pengetahuan yang sah (Swan, 2013, p. 21) telah mendapatkan penolakan dari gerakan post-modern karena hadirnya perubahan oleh dorongan teknologi yang cepat. Efeknya pada terjadinya transformasi sosial. Dalam kaitan ini, terdapatnya sebuah persoalan mendasar. Politik peradaban berkonotasi sosial di dunia post-modern saat ini belum memiliki akar yang kuat untuk melakukan gerakan transformasi. Dan hal ini tentunya menjadi krusial serta membutuhkan tilikan berpalaskan pada makna perkataan dan tindakan Yesus yang mampu menggulingkan unsur kekuasaan saat itu, tanpa menggunakan kekerasan.

Dalam kajian ini peneliti menemukan dua isu utama, yakni (1) Politik peradaban kekinian yang berpusatkan pada postmodern. Aspek ini masih menyisakan sebuah ruang bagi upaya kritis, bahwa teknologi dengan kemampuan hebat saat ini masih belum mampu menjadikan peradaban sosial keseluruhan mencapai apa yang dikenal dengan politik kesejahteraan bagi semua. (2) Kemuliaan kegerakan yang ditawarkan Yesus

kepada dunia ini memiliki daya potensial guna mentransformasi para pengikut-Nya. Hal itu dimungkinkan karena Kristus sendiri dalam adagium terkenal dogmatika melihat diri-Nya: *aequalis patri secundum divinitatem, minor patre secundum humanitatem* (Barret, 1982, p. 33) (terj- sama dengan Bapa-Nya dalam ke-Tuhan-an, lebih rendah dari Bapa-Nya dalam kemanusiaan). Sumber pergerakan-Nya berasal dari atas dari Allah dan sumber itu efektif beroperasi di dalam nurani manusia.

Dari data tersebut di atas, tak dapat dipungkiri bahwa selama masa hidup-Nya di dunia ini, Yesus berurusan juga dengan konteks sosial politik. Sekalipun Ia tak pernah mengaitkan misi-Nya dalam konteks politik yang dianut dalam dunia perpolitikan pada masa itu. Lugasnya, kegerakan yang diinisiasi Yesus sama sekali tidak menggunakan instrumen perubahan dari segmen politik perubahan melainkan menggunakan pendekatan kemanusiaan selaku citra Allah yang hendak dipulihkan ke status awalnya.

Secara khusus penelitian ini dipandang berbeda dengan pemikiran sebelumnya, karena belum membahas apa sesungguhnya prinsip politik Yesus. Merujuk kepada pokok substantif ini, peneliti melihat aspek penting prinsipil Yesus melihat politik peradaban saat itu untuk dikaji lebih mendalam. Politik yang didasarkan pada kasih dan kebenaran yang diperagakan Yesus sebagai prinsip atau pandangan politik yang melekat pada pengabdian-Nya. Itu berarti basis utama misi kemanusiaan Yesus justru hendak membebaskan manusia dari penderitaan rohani, bukan secara fisik atau badan sebagai hal ultim. Untuk tujuan ini, pernyataan dasar yang diajukan dalam kajian ini adalah Yesus menjadikan diri-Nya selaku motor penggerak dan sekaligus memberdayakan lingkungan sosial saat itu sesuai dengan prinsip menjadi sama dengan manusia, *aequale esse hominibus* yang merupakan prinsip berpolitik secara beradab. Guna mencapai transformasi melalui perubahan cara berpikir seseorang melalui perkataan-Nya yang mengubah.

Pokok permasalahannya adalah bagaimana prinsip politik perubahan yang dilakukan Yesus dalam pelayanan-Nya dan apa yang mendasari-Nya untuk melakukan gerakan perubahan sosial di lingkungan saat itu? Tujuan penelitian ini menjelaskan keterkaitan prinsip perubahan dengan cara melakukan perubahan agar terjadi transformasi sosial seperti ditunjukkan Yesus kepada murid-murid-Nya. Yang dikenal dengan gerakan *resist, liberate* (menghadapi/melawan, membebaskan) seperti disebutkan Bernard T. Adeney (Adeney, 1995, p. 179).

II. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah survei literatur (Arikunto, 2013, pp. 201–203). Prosedur yang ditempuh oleh peneliti mulai dari pengumpulan sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian tentang Yesus dan politik. Setelah itu, peneliti melakukan review terhadap bagian yang dianggap relevan bagi penelitian, mencatat atau memilah bagian yang penting tersebut. Dari data yang ditemukan peneliti membangun kerangka penulisan artikel. Mengingat bahwa artikel ini sebagai kajian ilmiah, maka peneliti mensurvei literatur berupa buku cetak, buku online, artikel jurnal ilmiah online dan lain-



lain guna memperluas wawasan dan pemahaman. Semua data temuan dielaborasi dalam hasil dan pembahasan sampai pada kesimpulan di bagian penutup.

III. Pembahasan

Hasil penelitian ini didasarkan pada tesis prinsip politik Yesus mengutamakan kebenaran dan keadilan guna memasyarakatkan nilai Injil Kerajaan Allah di tengah dunia. Penelitian ini juga merumuskan konsep penting prinsip politik Yesus dalam rangka mewujudkan peradaban Injil Kerajaan Allah. Selain itu, penelitian ini menghasilkan rumusan penting, yaitu konteks hidup Yesus di dunia Palestina, Yesus menghadirkan diri-Nya sebagai tokoh milik publik, misi Yesus yang membumi menyentuh persoalan utama manusia, visi utama menjalankan misi penebusan, dan keunikan prinsip politik Yesus seperti mengangkat derajat manusia, menyatakan kebenaran dan keadilan serta membebaskan manusia dari belenggu dunia. Penelitian ini juga menghasilkan implikasi bagi umat Kristen agar dalam pengabdian dan pelayanan berkenan menghadirkan dan mewujudkan nilai-nilai Injil Kerajaan Allah yang membudaya dalam masyarakat seperti rela berkorban demi kepentingan umum, mengasihi semua orang tanpa pamrih dan menghargai kemanusiaan lebih tinggi dari diri sendiri serta menyatakan kebenaran dan keadilan Allah di tengah masyarakat.

Konteks Hidup Yesus di Dunia Pelestina

Pada waktu tampilnya sosok Yesus di depan publik Palestina, imperium Romawi sedang sangat berkuasa. Penguasa asing itu tengah menjajah Israel. Roma begitu menguasai seluruh tatanan hidup masyarakat di seluruh wilayah jajahannya. Sesungguhnya, bagi mereka tak ada kekuatan lain yang bisa menggoncangkan Roma. Dalam konteks itu, bangsa Israel berada dalam posisi yang terpojok. Tertindas dan lemah. Akan tetapi di tengah penderitaan bangsa Israel itu, tampilah sosok Yesus, memanggil umat-Nya, Israel, agar berbalik kepada Allah, Sang Pencipta sendiri.

Di sini muncul beberapa konteks yang mempengaruhi aktivitas Yesus dalam memaparkan dan mewujudkan prinsip politik-Nya: *Dari sudut sosial politik*. Sesuai fakta bahwa Yesus lahir di tengah kondisi sosial politik yang penuh ketegangan. Nyaris saja situasi itu turut merenggut jiwa raga Yesus di masa kecil-Nya. Herodes Agung sedang berjaya di Palestina. Sebagai penguasa sipil, ia merasa terancam kedudukannya setelah tahu dari para majusi tentang kelahiran seorang Raja yang akan memerintah Israel. Herodes menjadi berang; segera bertindak. Mengeluarkan dekrit guna membunuh semua anak yang berada di bawah dua tahun agar mengamankan dinastinya. Kebijakan politiknya telah mendatangkan keresahan di tengah masyarakat. Drane mengatakan watak Herodes Agung yang keras mempengaruhi kebijakannya. Tiap orang yang menentang kebijakannya akan dibunuh secara kejam (Drane, 2006, p. 39). Herodes Agung menguasai semua sistem dalam masyarakat. Bertindak semuanya demi kepentingan dirinya. Arogansi begitu menguasai pemerintahannya. Akan tetapi, hikmat Tuhan datang

kepada Yusuf dan Maria. Malaikat Tuhan memerintahkan mereka agar meninggalkan Betlehem pergi ke Mesir demi keamanan buah hati mereka.

Dari sudut aliran keagamaan. Pada zaman hidup Yesus ditemukan berbagai macam kelompok sosial keagamaan yang menonjol di tengah bangsa Yahudi. Setidaknya, ada lima aliran keagamaan yang ada di Palestina, yakni kaum Saduki, Farisi, Zelot, Eseni dan Sanhedrin. Wilmington mengatakan dalam interaksi dengan masyarakat Yahudi, Yesus mengenali adanya realitas sosial politik ini di Palestina (Willmington, 2017, pp. 1–5). Sama halnya dengan Yancey, yang mengatakan bahwa Yesus dalam pelayanan-Nya telah bersentuhan dengan kelompok-kelompok sosial yang kuat (Yancey, 1997, pp. 70–72). Keberadaan kelompok sosial-politik itu digambarkan sebagai berikut:

(1) Kaum Eseni dikenal separatis yang menentang Herodes atau Roma. Mereka menarik diri dari pergaulan dan hidup secara bertapa di gua-gua yang ada di padang gurun. Menghormati Sabat dan menjaga kemurnian dan kesucian hidup. (2) Kaum Zelot menekankan pemberontakan senjata untuk mengusir kaum penjajah. Memelihara kemurnian etnis. Dilarang menikah dengan bangsa lain karena dianggap pengkhianat. Simon, salah satu murid-Nya dikenal sebagai pengikut Zelot. (3) Kaum Saduki dikenal kelompok yang kolaborator. Mereka rela bekerja sama dengan Makabe, Romawi dan Herodes. Teologi mereka tidak percaya akan kehidupan dibalik kematian. Allah tidak campur tangan di bumi. Status sosial mereka cukup mapan. (4) Kaum Farisi sebagai kelompok yang paling populer. Pada umumnya sebagai kelas menengah. Mereka menjunjung tinggi Sabat, masalah moral dan tradisi ritual. Mereka tidak ciri khas keagamaan kelompok ini menekankan tentang doa kepada Allah agar bertindak dalam membebaskan bangsa mereka yang tengah tertindas. Memegang teguh pendirian dan komitmen serta berani menentang pemerintah Roma seperti Pilatus, jika melanggar hukum Yahudi. (5) Kelompok Sanhedrin yang berperan dalam bidang keagamaan dan hukum. Memiliki hak dari pemerintah Romawi untuk menjalankan hukum cambuk bagi orang yang melanggar tata aturan Yahudi. Impian mereka untuk menegakkan keadilan. Tetapi sarat dengan motif politik dan kepentingan masing-masing kelompok. Menarik sekali Yesus mengambil posisi yang jelas dan tegas terhadap kelompok sosial-politik-keagamaan ini. Menolak berkompromi dengan kelompok elite di Palestina tersebut merupakan pilihan terbaik dan terpuji yang ditempuh Yesus.

Flores mengatakan organisasi masyarakat (ormas) berbasis agama memanfaatkan arena publik dan memobilisasi mereka guna memperluas hak-hak sosial dan politiknya (Flores, 2018 e-book). Sembiring et.al., mengungkapkan polarisasi politik identitas kelompok itu dapat menimbulkan ekses negatif seperti kebencian (Sembiring, Subhilhar, Kusmanto, & Ridho, 2023, pp. 1–10). Itu sebenarnya yang telah terjadi dengan gerakan-gerakan politik pada zaman Yesus. Semua aliran keagamaan itu memiliki kepentingan intern. Duerringer mengatakan bahwa politik sering dikaitkan dengan sejenis proyek demi kepentingan kelompok tertentu (Duerringer, 2016, pp. 1–12). Menggabungkan kepentingan kelompok dengan konsep keagamaan yang digaungkan. Mereka melakukan manuver seperti sedang berjuang bagi kepentingan orang lain tetapi sesungguhnya tidak. Mereka berjuang bagi kelompoknya. Para Farisi, seperti yang lain juga, berjuang demi menegakkan superioritas kelompok mereka.



Menawarkan peradaban baru. Sekalipun kelompok-kelompok sosial-politik-keagamaan itu sangat kuat di tengah masyarakat, tetapi mereka sangat bingung menyaksikan gerakan pembaruan yang dilakukan Yesus. Sebenarnya secara faktual, Yesus tidak memiliki basis yang kuat. Boleh dikatakan tokoh publik tanpa berpengikut. Berasal dari kampung Nazaret yang tak diperhitungkan orang. Hidup-Nya bagaikan seorang tak berpunya. Bantal untuk mengalas kepala-Nya tak dimiliki-Nya. Namun, Ia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh para politisi pada masa itu. Hidupnya kudus dan benar karena Ia sebagai utusan Allah yang mengasihi orang berdosa serta rela mati bagi kepentingan mereka. Yesus memiliki komitmen demi membela orang yang tertindas. Modal ini tak dimiliki oleh para penggerak kekuatan sosial-politik pada masa itu. Yesus begitu unik karena Ia berdiri sendiri pada prinsip politik-Nya sendiri. Ngelow menggambarkan Yesus selalu menentang sikap dan pendirian kelompok masyarakat yang bertentangan dengan kebenaran dan keadilan (Ngelow, 2014). Yesus mengkritik sikap dan pendirian para kelompok elite di Palestina termasuk kaum penjajah. Jelas sekali kedudukan Yesus bukan kelompok separatis atau kolaborator, melainkan Ia sebagai seorang yang mengubah perilaku dan moralitas masyarakat menjadi penyembah Yahweh. Dalam arti Yesus menggaungkan prinsip kasih (Mat 22:37-38), bahwa orang percaya mesti mengasihi dan menyembah Allah secara utuh dan total.

Berjalan dengan prinsip politik-Nya. Jangkaun pelayanan Yesus menyentuh juga dimensi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Susanto (Susanto, 2019, p. 35). Maksudnya, dalam pengabdian-Nya, Yesus bersinggungan pada unsur politik, selain mengutamakan unsur keimanan. Sedangkan menurut Manafe, Yesus memiliki sikap politik. Dia mengatakan kepada para pengikut-Nya agar mereka menjadi garam dan terang dunia. Bagi Manafe, ajaran itu sebagai sikap politik Yesus agar para murid-Nya memiliki kepekaan terhadap persoalan politik dan implikasinya dalam kehidupan sosial (Manafe, 2017). Hal ini identik dengan pandangan Dawa tentang pentingnya sikap politik individu dalam melihat realitas dunia dan konteks sosial yang dihadapinya (Dawa, 2015, pp. 54–78). Hobby dan Patton dalam menganalisis pandangan Yoder tentang *The Political of Jesus*, mengatakan bahwa Yesus dalam pelayanan-Nya memproklamkan tentang kekuatan-Nya (Dialah Tuhan) yang akan mengalahkan segala kekuatan dunia. Sesungguhnya, kekuasaan dunia yang tidak adil itu akan diruntuhkan-Nya (Hobby & Patton, 2005, pp. 28–35). Kehadiran Yesus di tengah dunia ini, menurut Wisantoro sesuai dengan yang dinubuatkan tentang Dia guna menduduki jabatan sebagai Tuhan dan Raja (Wisantoro, 2019, pp. 45–67).

Yesus Menghadirkan Diri-Nya sebagai Tokoh Milik Publik

Aktivitas seorang politikus bukan hanya di balik meja. Mereka menghadirkan diri di tengah publik dan mengkampanyekan gagasan mereka tentang kehidupan bermasyarakat atau bernegara. Para politikus masa lalu sejak bangsa Yunani memiliki gagasan tentang masyarakat yang adil dan bermartabat. Rapar mengemukakan dalam bukunya *Filsafat Politik*, bahwa Plato mengharapkan keadaan yang tenang dan bersatu

dalam sebuah kota sebagai cita-cita mulia seorang pemimpin rakyat. Kota atau negara haruslah terdiri dari komunitas yang mencintai kedamaian dan ketenangan (Rapar, 2003).

Karya pengabdian Yesus bertujuan agar para pengikut memahami diri-Nya sebagai utusan Allah yang membawa mereka masuk ke dalam lingkup otoritas Allah atas diri mereka. Yesus terjunkan diri ke berbagai kota atau kampung guna mengajarkan kehendak Allah bagi publik (Luk 8:1). Yesus pernah ke Samaria dan menawarkan Air Hidup bagi seorang perempuan yang berdampak luas bagi seisi kampungnya tentang berita pengampunan yang diberikan Mesias (Yoh 4):1-42). Di Kaisarea Filipi, Yesus mengajarkan kepada para murid-Nya tentang kebesaran Mesias lebih daripada segala orang besar di dunia ini (Mrk 8:27). Lalu di Kapernaum, Yesus menyembuhkan hamba seorang perwira Romawi (Luk 7:1-10). Ibu mertua Petrus disembuhkan-Nya dari penyakit demam (Mat 8:14). Dalam konteks itu, Yesus menawarkan kepada orang banyak tentang visi Kerajaan Allah agar mereka menyembah dan mengagungkan Allah, Sang Pencipta (Mat 4:23; Mrk 4:26-29). Yesus menyelesaikan masalah kejiwaan yang dialami oleh manusia dan juga berkuasa atas segala penyakit dan juga kematian (Mrk 5:1-43). Ia berkuasa atas dunia roh dan juga dunia fisik. Itulah kehebatan Injil yang diberitakan Yesus. Missa memandang bahwa misi Sang Mesias berorientasi pada karya holistik (Missa, 2022).

Yesus berada di tengah publik untuk berkarya bagi mereka. Kelompok masyarakat yang rendah, tak terpendang dan marjinal menjadi fokus perhatian-Nya. Pemungut cukai dan nelayan kecil menjadi sahabat-Nya. Hidup di tengah orang banyak yang menderita bukan membuat dirinya direndahkan, sebaliknya menunjukkan diri-Nya sosok yang terhormat. Pikiran besar tentang kebenaran dan keadilan selalu muncul dalam khotbah atau pengajaran-Nya. Demikian pula ide tentang kepentingan Kerajaan Allah ditawarkan Yesus kepada orang banyak. Karya Yesus itu lebih dari seorang politikus dunia. Yesus melihat lebih jauh menembus ke kedalaman hati manusia yang penuh dosa. Hati mereka mesti dijernihkan dan diisi dengan kebenaran Allah. Korengkeng mengatakan pengampunan dosa sebagai wujud dari belas kasihan Allah bagi manusia (Korengkeng, 2020, pp. 150–162). Yesus terjun ke tengah masyarakat karena Ia sudah tahu kebutuhan mereka. Manusia membutuhkan perdamaian dari Allah sendiri. Karya dan upaya manusia terbatas dan tidak dikenan Allah. Itu sebabnya Allah mengutus Anak Allah ke dalam dunia untuk memproklamkan kepada manusia berdosa bahwa Allah mengasihi mereka (Rm. 5:8; Yoh 3:16).

Karya misi Yesus sangat nyata bagi publik. Sang Mesias itu hendak menciptakan sebuah peradaban baru yang mutlak tunduk pada kebenaran Allah. Missa mengatakan Kabar Baik dinyatakan juga dalam persoalan yang nyata secara sosial (Missa, 2022). Anak Manusia itu hadirkan diri-Nya di tengah kesulitan dan penderitaan manusia. Orang yang buta dicelikan matanya. Orang lumpuh telah disembuhkan-Nya. Karya pelayanan Yesus bukan hanya di Bait Allah seperti para imam dan pemuka agama Yahudi. Anak Manusia menghadirkan diri-Nya demi membebaskan manusia dari perbudakan dosa dan Iblis (Bdk Mat 15:31; Mat 21:14; mrk 8:23).



Misi Yesus yang Membumi Menyentuh Persoalan Utama Manusia

Dari teks Kitab Injil, kehadiran Yesus mengguncang semua orang di Palestina. Anak Allah menjelajahi negeri itu untuk memberitakan Kabar Baik. Kahlil Gibran dalam bukunya *Yesus Anak Manusia*, menggambarkan Yesus sebagai pria jangkung yang berwajah lembut. Ketika itu, Orang Nazaret ini lebih besar daripada ras-Nya. Maksudnya, orang-orang yang berjumpa dengan Yesus akan merasa kagum. Sebab Yesus lebih berkuasa dari siapapun juga di antara orang Israel maupun bangsa-bangsa. Seorang perwira Romawi pun mengakui otoritas dan kekuasaan Yesus. Ia pun tidak sungkan-sungkan menyembah Tuhan (bdk. Luk 7:1-10).

Misi Yesus untuk mengisi hati manusia dengan kasih. Sebab setelah jatuh dalam dosa, manusia kehilangan kebutuhan dasar tentang kasih. Hidup mereka menjadi kosong dan hampa. Tanpa harapan. Rasul Paulus mengatakan Kristus datang semata-mata guna mengasihi orang berdosa (Rm 5:18) dan mati bagi mereka agar diselamatkan-Nya (1 Kor 15:3-4). Aspek ini menjadi inti Injil (Nggebu, 2022, pp. 108–122). Maka pokok ajaran utama Yesus agar orang yang sudah ditebus-Nya harus saling mengasihi sama seperti Bapa telah mengasihi mereka. Dengan demikian jelas bahwa kasih Allah itu harus nyata dalam kehidupan umat-Nya. Orang yang sudah ditebus-Nya patut mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan akal budinya (Mat 22:37). Mereka juga harus mengasihi sesama manusia (Mat 22:39). Artinya, umat-Nya harus lebih mengutamakan kekayaan kasih dan kesucian hidup, bukan amal dan perbuatan baik.

Sesungguhnya ajaran Yesus itu memiliki dimensi untuk membuka ruang rekonsiliasi. Tujuannya untuk mendamaikan manusia dengan Allah. Misi Yesus ke dunia ini, menurut Stephen Tong, untuk misi perdamaian. Membawa manusia ke hadapan Allah agar diperdamaikan. Begitu juga tiap orang dapat berdamai dengan sesama. Terutama lagi berdamai dengan diri sendiri (Tong, 2023, p. 1).

Ajaran Yesus itu berkualitas tinggi karena mengubah hidup manusia menjadi baru. Moore mengatakan inti utama pengajaran dan khotbah Yesus tentang Kerajaan Allah yang membawa pembaruan bagi hidup manusia (Mrk 1:15). Dalam khotbah-Nya itu Yesus mengharapkan Kerajaan Allah datang untuk mengubah wajah dunia, bukan hanya rezim Romawi saja (Mat 6:10) (Moore, 2008, pp. 1–6). Yesus mengharapkan agar para pengikut-Nya menangkap gagasan utama dari khotbah dan pengajaran-Nya. Yoder sendiri memandang bahwa etika yang dibangun Yesus dalam Khotbah di Bukit itu bersifat apokaliptik (Yoder, 1996, p. 5). Akan tetapi, sesungguhnya Yesus sedang menentang sikap dan perilaku manusia mementingkan diri sendiri, pengumpulan kekayaan duniawi, tindakan kekerasan dan ketidakadilan sebagai kondisi yang realita yang terjadi. Sang Pengkhotbah di bukit itu sedang menata etika masyarakat agar sejalan dengan kebenaran firman Allah sebagaimana telah dikhotbahkan oleh para nabi.

Muatan pemberitaan dalam Khotbah di Bukit sebagai pemikiran brilian dari Yesus orang Nazaret; semua gagasan yang dikemukakan-Nya berkaitan tentang dimensi hidup di dalam Kerajaan Allah yang dapat dialami dalam dunia nyata (Mat 5:1-13; Rm 12:1-2; 2 Kor 5:17; 1 Yoh 5:12-13). Yancey menegaskan pengkhotbah di bukit itu sedang menuntut pembaruan moral terjadi masyarakat (Yancey, 1997). Orang yang rela mengampuni akan

mendatangkan sukacita di dalam hidupnya. Zakheus, seorang pemungut cukai diubahkan Yesus menjadi sosok yang mengasihi Allah dan sesama manusia. Hidupnya telah berubah secara total karena bertobat dan mengalami pengampunan. Itu menunjukkan bahwa gagasan tentang konteks hidup Kerajaan Allah dapat dialami oleh seseorang sekarang ini juga.

Adele menekankan tentang orientasi perpolitikan yang dikemukakan Yesus berkaitan dengan politik kasih sayang (Reinhartz, 1998). Orang Israel ditantang agar mengutamakan kasih sebagai kebutuhan dasar manusia. Kasih memiliki kekuatan mengangkat harkat dan martabat manusia. Menempatkan manusia pada posisi yang hidup sesuai kehendak Allah. Pendekatan Yesus sangat kontras dengan politisi duniawi yang menekankan otoriter dan kekuasaan mutlak. Senada dengan Adele, Widjaya mengatakan Yesus memulai sebuah gerakan politik yang baru dengan tujuan menciptakan sebuah komunitas yang berbeda dengan sebelumnya. Mereka semestinya menjadi orang yang takut akan Allah dan menjadi teladan dalam moralitas dan kebenaran firman Allah (Mat 5:13-16) (Widjaya, 2014, pp. 123-142). Itulah sebabnya, Yoder menganjurkan agar orang Kristen tidak mengabaikan panggilan politik mereka di tengah masyarakat (Yoder, 1996). Tepat sekali Paulus mendorong orang percaya agar patuh pada pemerintah setempat di manapun mereka sedang berada (Rm 13). Partisipasi dalam arena politik menantang umat Kristen agar berperan aktif di tengah dunia. Mereka semestinya tidak menarik diri dari dunia politik.

Dalam kaitan itu, peneliti kurang setuju dengan pandangan Simamora yang mengatakan bahwa kegiatan Yesus bukanlah berurusan dengan aktivitas politik (Simamora, 2018, pp. 1-15). Peneliti memandang bahwa muatan isi Khotbah di Bukit memiliki tendensi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip politik. Dia menentang ketidakadilan di tengah masyarakat. Dia menentang sifat kezaliman para penguasa sipil maupun keagamaan. Sang Mesias itu hadirkan diri-Nya guna melayani publik dengan menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah di dalam hati mereka. Mereka mesti memiliki cara berpikir yang benar, bersifat adil, mengasihi sesama dan lebih mementingkan kepentingan orang lain. Itu sebetulnya aktivitas politik Yesus. Tetapi aktivitas itu dikemas dengan misi surgawi. Duerringer mengatakan aktivitas Yesus guna mengisi hati umat-Nya dengan kekayaan spiritual, bukan kekayaan materi dan kekuasaan duniawi (Duerringer, 2016). Para pengikut-Nya harus menghormati dan mengagungkan Allah Israel, dan bukan yang lain.

Visi Utama Yesus guna Menjalankan Misi Penebusan

Yesus memandang bahwa jiwa yang tertekan patut dipulihkan. Mereka yang letih lesu akan ditegakkan-Nya. Orang sakit dan mengalami penderitaan akan dibebaskan-Nya. Mereka miskin akan dihibur-Nya. Yancey mencirikan orang miskin dalam konteks Khotbah di Bukit menekankan bahwa mereka sangat terbuka terhadap penebusan dan memiliki sifat yang bergantung kepada Allah (Yancey, 1997). Di sini Yesus menampilkan diri bukan sebagai seorang politikus yang mengindoktrinasi para penggemar-Nya dengan janji kosong. Dia sendiri akan hidup seperti yang dikhotbahkan-Nya. Yesus akan memiliki



banyak kesempatan mempraktikkan di hadapan mereka makna Khotbah di Bukit tersebut.

Dalam pandangan Yesus persoalan yang menekan umat Israel bukan karena akibat penjajahan oleh bangsa asing. Permasalahan yang dihadapi kaum keturunan Abraham karena kehilangan relasi dengan Sang Pencipta. Manusia bersifat pemberontak dan enggan tunduk pada kehendak Allah. Pokok masalah miskin secara rohani dan spiritual menguasai hidup manusia. Akar permasalahan itu terjadi karena kejatuhan dalam dosa (Kej 3). Kehadiran Sang Mesias untuk membalikkan arah kejatuhan manusia. Manusia yang tertawan oleh dosa membutuhkan penebusan. Misi penebusan itu menjadi target utama Yesus dalam inkarnasi-Nya ke dunia ini. Adiprasetya mengatakan inkarnasi Yesus memiliki tujuan utama bagi kepentingan manusia (Adiprasetya, 2022, p. 63). Gerakan Yesus bukan gerakan sosial keagamaan. Diri-Nya sebagai pembebas bagi jiwa yang tertekan dan tertindas oleh kekuasaan Iblis. Mata-Nya tertuju pada mereka yang dikuasai oleh dosa dan penindasan secara rohani. Misi penebusan Yesus untuk memerdekakan dan merestorasi pembaruan mental dan akal budi yang tunduk pada otoritas Tuhan (bdk. Rm 12:1-2). Menebus umat yang dibentuk-Nya melalui pengorbanan diri-Nya. Mati pada salib demi menebus manusia dari dosa agar mereka menyembah dan mengagungkan Allah yang kekal. Itulah yang diberitakan para rasul. Tepat sekali Torseth mengatakan Agustinus dalam bukunya *City of God* telah menawarkan prinsip iman yang bersumber dari Kitab Suci guna menjelaskan sejarah penebusan (Torseth, 2022, pp. 43-55).

Prinsip politik yang dipraktikkan Yesus, menekankan pada anugerah dan belas kasihan, bersifat terbuka bagi semua orang, menawarkan pengampunan dan kasih Allah bagi orang berdosa. Berarti prinsip politik tidak bersifat sektarian yang berorientasi pada kepentingan kelompok keagamaan. Dia menekankan amanat kasih (bdk. Mat 22:37-38). Dalam konteks ini Yesus hendak menebar kasih yang merata bagi semua orang. Kristus menekankan pada para pengikut-Nya bahwa kasih itu sebagai persoalan fundamental bagi kehidupan manusia. Berarti paradigma pengabdian Yesus di tengah masyarakat Palestina pada zaman hidup-Nya menekankan tentang pentingnya kesucian hidup dan takut akan Tuhan, bukan tindakan yang buruk atau busuk. Dalam pandangan Platt, Yesus menekankan tentang mengasihi Tuhan Allah lebih dari segalanya. Karena mengasihi Allah bersifat kekal. Begitu juga dituntut dari umat-Nya agar selalu mengasihi Kristus (Platt, 2013 e-book).

Mencermati aspek lain dari makna Khotbah di Bukit sebenarnya sebagai kritik tajam kepada penguasa Roma yang sering menebar teror dan kekejaman bagi kaum yang terjajah. Melalui Khotbah di Bukit, Yesus menawarkan hiburan bagi mereka yang tertindas (karena politik dan tekan sosial [ayat 4]), membela orang yang benar (ayat 5), pentingnya mengusahakan keadilan yang merata bagi orang yang tertindas (ayat 10). Yancey mengatakan janji-janji Yesus dalam Khotbah di Bukit bukan sebuah janji absurd dan mustahil tercapai. Janji-janji-Nya begitu realis. Karena Dia sendiri menghidupi-Nya dan akan diberikan bagi para pengikut-Nya (Yancey, 1997). Di sini prinsipnya orang percaya mesti memperjuangkan kepentingan orang banyak seperti yang digagas Yesus dalam Khotbah di Bukit. Orang Kristen yang apolitis karena itu akan merugikan diri sendiri. Orang Kristen patut terlibat dalam upaya menawarkan pembaruan moral, mental

dan spiritualitas yang dekat dengan Allah. Menjadi seorang murid Yesus itu sungguh berat. Karena ia harus mengikuti teladan Sang Guru. Itulah sebabnya, Oswald Sanders pernah mengatakan menjadi murid itu sebagai keputusan tersulit dalam diri manusia. Lebih mudah menjadi anggota sebuah kelompok keagamaan. Tidak ada resiko yang ditanggung mereka. Tetapi menjadi seorang murid, konsekuensi kehilangan nyawa bakal terjadi (Sanders, 2017 e-book).

Dalam hidup Simon (si Zelot [Luk 6:15]) sebagai seorang pejuang nasionalis Yahudi telah diubah menjadi pejuang misi Kerajaan Allah. Sebagai seorang rasul yang tangguh. Cita-cita keduniawiannya ditinggalkan. Akhirnya, ia tahu bahwa dirinya hanya mengabdikan secara total bagi kepentingan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah itu tidak akan dihadirkan melalui angkat senjata dan deru perang. Meggit menjelaskan bahwa cara Yesus memimpin murid-murid-Nya dengan pendekatan yang persuasif, bukan dengan menyandang pedang atau senjata (Meggit, 2023, pp. 371–404). Kerajaan Allah hanya dapat diwujudkan melalui kasih (2 Kor 5:14). Rungkat menjelaskan bahwa politik Yesus menekankan pada misi Kerajaan Allah hadir di atas dunia ini. Orang bukan hanya dijanjikan tentang makna Kerajaan Allah tetapi dapat dialami kuasanya di dalam hidup mereka (Rungkat, 2022, pp. 1–11). Jika kasih Kristus menguasai hati manusia maka mereka akan menjadi orang yang mampu mengasihi Allah dan sesamanya. Wilmington mengatakan seorang pemungut cukai telah dipilih Yesus menjadi rasul-Nya agar memberitakan Kabar Baik bagi banyak orang (Wilmington, 2017). Yesus membarui hidup sang pemungut cukai yang dibenci orang agar hidupnya dipakai sebagai alat kesaksian iman.

Keunikan Prinsip Politik yang Ditempuh Yesus

Mengutamakan prinsip penebusan. Rapar mengatakan gagasan teori politik yang dikemukakan oleh Plato menyangkut terbentuknya sebuah kota (negara) guna menciptakan persatuan. Rakyat dalam kota yang bersatu menjadi sebuah kegiatan publik yang adil dan bijaksana (Rapar, 2003). Menyangkut pada ide itu, aktivitas Yesus mirip sebuah upaya yang bersifat politis. Prinsip politik Yesus bermuara pada memperjuangkan keselamatan bagi orang berdosa. Di hanya berpikir tentang keselamatan manusia dan merealisasikannya melalui kematian-Nya pada salib. Ngelow mengatakan kematian Yesus pada salib dan dibangkitkan dari antara orang mati sebagai tindakan penebusan bagi umat yang baru (Ngelow, 2014). Memilih jalan sengsara agar umat-Nya dapat dibebaskan dari penderitaan karena dosa dan kejahatan mereka. Dia ingin membawa semua orang masuk ke dalam perspektif politik-Nya, yakni semua orang bersatu di dalam Dia (Gal 3:20). Kehadiran orang percaya berdiri pada sebuah prinsip hidup dalam damai, kasih, saling memperhatikan dan menolong. Upaya Yesus sangat berbeda dengan gagasan politik dalam pikiran Plato dan para filsuf lainnya. Solomon dan Higgins mengatakan Plato mendambakan ketertiban kota atau republik yang harmoni dan idealis (Solomon & Higgins, 2002, paras. 105–110). Plato menekankan ketertiban secara fisik dalam dunia pemerintahan dan masyarakat yang terbatas pada teritorial tertentu. Sebaliknya, Yesus mengutamakan kedamaian dalam hidup yang terampuni bagi supra bangsa. Umat-Nya



ditebus agar diberi damai kekal dalam hati mereka. Yesus menghadirkan diri sebagai penggerak kedamaian yang berdampak luas bagi seluruh dunia, bukan hanya sebuah kota atau negara. Faktor Roh Kudus telah menggerakkan para rasul, maka mereka giat memberitakan nama Kristus sehingga terbentuklah umat Allah dari segala bangsa.

Menekankan kebenaran dan keadilan bagi semua orang. Di abad pertengahan, Agustinus memunculkan ide besar tentang Kota Allah yang dilihatnya sebagai tempat orang memuliakan Allah dan mengabdikan kepada-Nya. Nasa mengatakan dalam *City of God* itu Allah menjadi pusat hidup manusia (Nasa, 2022, pp. 42–62). Orientasi utama warga di Kota Allah itu untuk menyembah dan mengagungkan nama Allah sendiri. Kota Allah berbeda dengan Kota Roma. Roma sarat dengan penyangkalan terhadap Allah, pemberontakan dan mencintai diri sendiri. Kota duniawi yang mementingkan gagasan manusia, hidup secara daging dan menjauhkan diri dari kebenaran. Sedangkan Kota Allah itu bersifat terbuka bagi semua bangsa. Mengutamakan kesucian dan kebenaran. Semua penghuninya hanya memuliakan Allah. Semua orang yang telah ditebus Yesus, bebas menikmati kehidupan kekal di dalam Kerajaan Allah. Tidak seperti kota duniawi, Roma, yang bersifat terbatas pada warga mereka sendiri.

Mengangkat derajat manusia. Kehadiran Yesus di Palestina semata-mata membawa pesan penebusan. Sang Mesias itu bukan menebus umat Israel dari tawanan dunia, tetapi merubah hati mereka agar berpaling kepada kebenaran. Peet mengatakan Yesus mati secara kejam. Dia mati di kayu salib. Alat ini sebagai media eksekusi yang kejam dan digunakan oleh pemerintah Roma untuk menjaga potensi pengganggu tatanan politik yang mapan di tempat mereka (Peet, 2021 e-book). Roma ini menegakkan keamanan dengan cara menjaga ketertiban umum. Tidak tanggung-tanggung kekaisaran Romawi menghukum orang yang dianggap mengancam stabilitas bangsa. Dan Yesus menghadapi hukuman ini karena tekanan publik yang begitu kuat di hadapan Pilatus. Sebetulnya penguasa Roma, Pontius Pilatus mengalami dilema. Membebaskan Yesus atau seorang yang tahanan yang lain. Justru orang Yahudi berteriak dan menuntut Barabas dibebaskan. Dengan kata lain, para elite Yahudi itu bulat hati atau setuju agar Yesus dihukum mati (mereka menginginkan Mesias dibunuh). Gibran menjelaskan Yesus ditelanjangi, didera dan disalibkan (Gibran, 2003, p. 208). Gibran selanjutnya menjelaskan bahwa setelah kematian-Nya, Yesus selalu ada di dalam hati para pengikut-Nya yang setia beriman kepada-Nya. Ia ada di dalam hati mereka yang mematuhi kehendak Roh dan taat pada kebenaran. Prinsip politik Yesus yang mengutamakan kasih dan Kerajaan Allah benar-benar terwujud di dalam diri mereka yang beriman kepada-Nya. Yesus selalu hadir di dalam keluarga beriman di antara bangsa Roma, yang menyalibkan-Nya, agar mereka bertobat dan hidup dalam kebenaran (Gibran, 2003). Kasih Kristus memiliki sasaran yang jelas agar orang yang percaya kepada-Nya dibarui dan mendapat kedudukan sebagai anak-anak Allah.

Mengutus Roh Kudus demi menguatkan umat-Nya. Menjadi pengikut Kristus di tengah bangsa Romawi tidaklah mudah. Mereka sering ditindas. Apalagi kekejaman para Kaisar Roma seperti Nero, Deoklitianus, Decius dan Domitian. Keempat kaisar ini begitu kejam terhadap orang Kristen. Klaim terhadap Yesus adalah Tuhan di tengah kedudukan seorang kaisar Roma akan menimbulkan kemarahan dan kebencian yang berujung pada

penganiayaan terhadap orang Kristen. Setyawan mengatakan kelompok yang kuat sering menindas kaum minoritas. Kenyataan itu terjadi di Efesus. Klaim terhadap citra Yesus adalah Kristus (Tuhan) dapat menimbulkan akses politik seperti penganiayaan (Setyawan, 2015, pp. 1–16). Tetapi di sinilah keunikan Kristen. Kristus dalam kekuasaan-Nya menyertai umat-Nya seperti yang dikatakan Tuhan sendiri dalam Matius 28:19-20. Roh Kudus diutus guna menyertai umat-Nya. Adiprasetya memandang Roh Kudus hadir untuk meneguhkan dan menguatkan gereja (Adiprasetya, 2022). Itu benar dan akurat di sepanjang sejarah gereja. Ngelow mengatakan sepanjang 300 tahun setelah kematian Yesus, gereja berjuang di tengah gerakan politik yang begitu keras sampai pada waktunya, Tuhan memulihkan umat-Nya dan dapat leluasa beribadah serta menyatakan imannya secara terbuka pada zaman pemerintahan kaisar Konstantinus (Ngelow, 2014).

Implikasi Praktis

Prinsip politik Yesus memunculkan ajaran penting yang mempengaruhi dunia (orang banyak) dengan kebenaran firman Allah, agar mereka mampu membawa pembaruan yang menciptakan tatanan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Orang-orang percaya diharapkan mampu mengasihi orang lain termasuk musuh mereka. Menerapkan keadilan dan kebenaran bagi dunia. Mengasihi Allah dan menghargai kemanusiaan tanpa memandang latar belakang sosial. Jika diperhatikan secara saksama model pelayanan dan pengabdian Yesus bermuara pada pembangunan moralitas umat Allah agar menghormati dan memuliakan Allah saja. Upaya Yesus bukan mencari kepopuleran dunia. Yesus hendak membangun masyarakat yang takut akan Allah dan hidup dalam kebenaran firman-Nya. Mereka harus mampu menunjukkan sikap yang ramah terhadap musuh sekalipun (Ef 4:32). Orang percaya diharapkan berbeda karakter dengan dunia (bdk Rm 12:1-2); mereka hidup dalam kebenaran dan kekudusan mengikuti model Yesus (1 Ptr 2:22); mereka rela dipimpin Roh Kudus agar menghasilkan buah Roh yang menyejukan sesamanya (Gal 5:22-23).

Setiap politikus ulung akan selalu melirik peluang guna membesarkan kedudukan agar dijadikan pemimpin. Tetapi Yesus tidak. Diri-Nya bukan politikus sebagaimana lazimnya. Dia konsisten bahwa Kerajaan-Nya bukan dari dunia. Visi-Nya untuk melakukan kehendak Allah dan misi-Nya untuk membebaskan umat dari dunia kejahatan. Ini sisi menariknya dari prinsip politik Yesus. Sang Kristus justru mengambil jalan *via dolorosa*. Jalan sengsara ini justru efektif membawa umat-Nya masuk ke dalam Kerajaan Allah. Jalan salib itu mentransformasi umat-Nya dan sistem yang berakar di tengah masyarakat. Tujuan utama Yesus agar umat itu mengerti kehendak Allah, hidup dalam terang Injil dan turut melaksanakan pembaruan mental di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, tiap individu orang Kristen yang merasa memiliki ketertarikan untuk terjun ke dalam dunia politik hendaknya menghayati model dan prinsip perpolitikan Yesus yang menekankan pada intisari pembaruan budi dan hati kecil yang telah diubah-Nya. Orang Kristen yang terjun dalam politik hadirkan diri sebagai manusia yang sudah lahir baru di tengah dunia. Mampu mencerahi dunia melalui pengabdiannya yang berpatokan pada karakter Yesus. Sosok Yesus sebagai tokoh yang



mencerahi dunia dengan kebenaran dan kekudusan dalam mengabdikan. Dalam tekanan Khotbah di Bukit, Yesus berdiri pada patokan dan standar kebenaran firman Allah sehingga Ia berani mengajukan kritik yang konstruktif terhadap penguasa yang lalim agar bersifat adil. Brow mengatakan hakikat Khotbah di Bukit untuk membentuk hati kecil (nurani) yang menampilkan kembali asas kasih dan belas kasihan yang sudah luntur dari hidup manusia (Brow, 1986). Tekankan Khotbah di Bukit untuk yang berpusat pada kehidupan baru yang mencerminkan kebenaran dan belas kasihan yang sempurna yang tampak jelas dalam kasih Allah. Seorang Kristen tidak diperkenankan mengasari musuhnya, justru sebaliknya orang itu harus dikasihi. Hati kecil orang Kristen yang telah dibentuk dalam kebenaran firman Allah terpanggil untuk menyadarkan musuhnya agar bertobat. Panggilan hidup orang percaya sebagai penggerak kebenaran bagi dunia (Nggebu, 2021). Mereka tidak berkompromi dengan tawaran dunia atau larut dengan hegemoni kekuasaan. Mereka memperagakan kebenaran dan keadilan. Maka tepat sekali Yesus tekankan dalam Khotbah di Bukit agar orang percaya harus mampu mengasihi musuhnya. Mereka juga mesti menegakkan kebenaran firman seperti diajarkan Yesus dalam Khotbah di Bukit. Dengan demikian seorang Kristen yang terjun ke dalam panggilan mengabdikan dalam dunia politik hendaknya menampilkan dirinya sebagai seorang yang hidupnya dikendalikan prinsip kebenaran dari Khotbah di Bukit. Bahwa ia harus mengabdikan bagi masyarakat atas dasar mengedepankan kasih dan belas kasihan yang bersumber dari kasih Allah sendiri.

IV. Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa prinsip politik Yesus memiliki tujuan menciptakan komunitas baru yang hidup dalam kerangka terwujudnya peradaban Kerajaan Allah di muka bumi. Terlihat sangat jelas karya misi Yesus melalui prinsip politik-Nya yang menekankan tentang kasih dan kebenaran. Kedua aspek ini menguasai pengajaran dan khotbah-Nya kepada publik di Palestina. Dalam penguraian Khotbah di Bukit, Yesus memaparkan gagasan Kerajaan Allah yang berpusat pada kehendak Allah agar umat-Nya hidup dalam kekudusan sama seperti Sang Bapa yang kudus. Di dalamnya juga menyangkut nilai-nilai Kerajaan Allah diharapkan terwujud di dalam kehidupan para pengikut-Nya supaya mereka berpikir dan bertindak sebagai warga Kerajaan Allah. Mereka diharapkan menjadi saksi Kristus di dunia ini sebagai wujud dari prinsip politik Yesus, yang dikemas melalui tindakan yang benar dan penuh kasih. Politik dunia menekankan kekerasan dan propaganda untuk kekuasaan. Akan tetapi Yesus menyajikan prinsip politik yang baru dan bermutu. Hendaklah kasih dan kebenaran menguasai para pengikut-Nya. Orang yang dikuasai kasih Kristus akan menjalani hidup yang benar di tengah dunia ini. Misi utama Yesus agar tiap orang hidup dalam kebenaran dan juga dalam kasih Allah agar tercapainya peradaban baru di dunia ini.

Konteks perubahan sejatinya menghadirkan dan membangun manusia untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dan bukan alienasi yang semakin melebar, dalam dan dilematis. Pusat pergerakan Kristus telah memberikan warisan

kepada tokoh politik saat ini agar hendaknya menyerap nilai-nilai tertinggi dalam menjalankan praksis politik yang beradab. Berupa, menjadikan sesama selaku pelaku perubahan karena telah lebih dahulu mengalami pembaruan. Paulus telah menggunakan teladan ini dan menjelaskannya kepada jemaat di Korintus (2 Kor 4:6). Sentralitas transformasi sosial politik adalah Kristus sendiri, dan bukan manusia lain, bukan pula teknologi yang hebat.

V. Referensi

- Adeney, B. T. (1995). *Strange Virtues: Ethics in a Multicultural World*. Downer Grove, Illinois: Inter Varsity Press.
- Adiprasetya, J. (2022). Incarnation and Ascension: The Forgotten Relationship of the Two Doctrines. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 21(1), 53–64. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.550>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barret, C. K. (1982). *Essays On John*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Borg, M. J. (1995). Jesus and politics in contemporary scholarship. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 51(4), 962–995. <https://doi.org/10.4102/hts.v51i4.1455>
- Brow, R. (1986). *Asal Mula Agama* (R. Rahmat, ed.). Bandung: Tonis.
- Dawa, M. D. L. (2015). Menyoal Sikap Gereja Terhadap Politik. *Jurnal Theologi Aletheia*, 17(9), 54–78. Retrieved from <http://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2015/10/Teks-Konteks-dan-Hermeneutika-Imamat-Andreas-Hauw.pdf>
- Drane, J. (2006). *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Duerringer, C. M. (2016). Who Would Jesus Bomb? The Republican Jesus Meme and the Fracturing of Ideology. *Social Media and Society*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/2056305116637095>
- Flores, E. O. (2018). *Jesus Saved an Ex-Con" Political Activism and Redemption after Incarceration*. New York: University Press.
- Gibran, K. (2003). *Yesus Anak Manusia*. Batam: Clasic Press.
- Gulo, F. (2021). Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias. *Saint Paul'S Review*, 1(1), 46–65. <https://doi.org/10.56194/spr.v1i1.5>
- Hobby, N., & Patton, J. (2005). *The Politics of Jesus (Digested)*. 2, 59.
- Korengkeng, H. J. N. (2020). Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini. *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 150–162. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i2.23>
- Manafe, F. S. (2017). Sikap Kristen Dalam Arena Politik. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.66>
- Meggitt, J. (2023). Putting the Apocalyptic Jesus to the Sword: Why Were Jesus's Disciples Armed? *Journal for the Study of the New Testament*, 45(4), 371–404. <https://doi.org/10.1177/0142064X221150484>
- Missa, A. (2022). Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah. *Indonesia Journal of Religious*, 5(1), 17–34. <https://doi.org/10.1177/009182960403200203.2>
- Moore, B. M. E. (2008). *The Politics of Jesus* (Vol. 10). NP.
- Nasa, G. S. (2022). Mencintai Alam: Perspektif Agustinus dari Hippo. *Manna Rafflesia*, 8(2), 642–662.
- Ngelow, Z. J. (2014). Turut Membina Indonesia Sebagai Rumah Bersama-Peran Gereja Dalam Politik Di Indonesia. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 213–233.



- <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.16>
- Nggebu, S. (2021). Kebenaran Menang Atas Kejahatan: Tinjauan Reflektif Terhadap 1 Samuel 17. *Kapata: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 27–50.
- Nggebu, S. (2022). Supremasi Kristus Sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1:15-10. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika: Teologi Praktika*, 4(2), 108–122.
- Peet, J. C. (2021). *The Politic of the Crucified*. Eugene: Pickwick Publications.
- Platt, D. (2013). *Exalting Jesus in Matthew*. NP: NN.
- Rapar, J. H. (2003). *Filsafat Politik: Plato Aristoteles Augustinus Machiavelli* (2nd ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Reinhartz, A. (1998). Jesus in Film: Hollywood Perspectives on the Jewishness of Jesus. *Journal of Religion and Film*, 2(2), 1. Retrieved from <http://www.unomaha.edu/jrf/JesusinFilmRein.htm>
- Rungkat, J. (2022). Teologi Politik Yesus: Sumbangsih Materi Bagi Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Politeknik Amamapare Timika. *Jurnal Sosial Dan Teknologi Terapan AMATA*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.55334/sostekam.v1i1.190>
- Sanders, J. O. (2017). *Spiritual Maturity*. Chicago: Moody Publisher.
- Sembiring, W. M., Subhilhar, Kusmanto, H., & Ridho, H. (2023). The Politicization of Religion and Polarization of Hate in the 2018 North Sumatra Regional Head Election Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 104(3), 1–10.
- Setywaan, Y. B. (2015). Tuhan Yesus Kristus, Sebagai Diskrusus Politik, Suatu Perspektif Poskolonial Terhadap Penyataan Tuhan Yesus Dalam Kitab Efesus. *Wasakita: Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 4(1), 1–16.
- Simamora, A. B. (2018). Politik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Bagi Peran Gereja Dalam Pusaran Politik Di Indonesia. *Jurnal Voice of Wesley*, 2(1), 1–15.
- Solomon, R. C., & Higgins, K. M. (2002). *Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sugiharto, A. (2020). Pengharapan Mesias dalam Masa Intertestament. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 66–82.
- Susanto, H. (2019). Gereja Sebagai Umat Allah dan Rekan Negara. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 35. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.298>
- Swan, R. (2013). *Post-Modernisme dalam Ilmu Politik Jilid 1* (J. T. Isiyama & M. Breuning, eds.). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Tong, S. (2023). *Khotbah di Bukit (E10)*. Jakarta.
- Torseth, R. L. (2022). Augustinus, Scripture, and City of God. *Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies*, 4(1), 43–55. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v4i1.74>
- Widjaja, P. S. (2014). Partisipasi Kristiani Dalam Politik di Indonesia. *Gema Teologi*, 38(2), 123–142.
- Willmington, H. (2017). Political and Religious Groups in the Days of Jesus Christ. *Liberty University*, 1–5. Retrieved from [https://digitalcommons.liberty.edu/second_person Part](https://digitalcommons.liberty.edu/second_person_Part)
- Wisantoso, S. (2019). Korelasi Konsep Kerajaan Allah dan Pemuridan dalam Injil Matius bagi Pemuridan Masa Kini. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18(1), 45–67. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.323>
- Yancey, P. (1997). *Bukan Yesus yang Saya Kenal* (L. Saputra, ed.). Jakarta: Profesional Books.
- Yoder, J. H. (1996). *The Politics of Jesus: Vicit Agnus Noster*. Michigan: William B. Eerdmans.